creative commons

Indonesian — What are the Barriers to Open Culture?
Translation by Darry Alexander Christian Sangari

The original English version is the authoritative version on which this unofficial translation is based.

[What are the Barriers to Open Culture?]

APA SAJA HAMBATAN BUDAYA TERBUKA?

Laporan dari Creative Commons - 22 Juli 2022

Laporan ini telah disiapkan oleh Brigitte Vézina, Director of Policy and Open Culture, Creative Commons. Camille Françoise, Open Culture Manager, Ony Anuken, Communications and Campaigns Manager, dan Dee Harris, formerly Director of Communications, Creative Commons. Semua berkontribusi dalam mengembangkan Open Culture VOICES vlog series. Layout oleh Connor Benedict, Open Culture Coordinator. Laporan ini sudah melewati tahap review dari staff CC, Termasuk Camille Françoise, Ony Anukem, Nate Angell, Director of Communications. Kat Walsh, General Counsel, Jennryn Wetzler, Director of Learning and Training, and Yuanxiao Xu, Counsel, juga beberapa anggota dari komunitas CC termasuk, Željko Blaće, Battina Fabos, Shanna Hollich, Revekka Kefalea, Iolanda Pensa, dan Heidi Raatz

RINGKASAN EKSEKUTIF

Terdapat banyak institusi warisan kebudayaan di seluruh dunia ini, seperti galeri, perpustakaan, arsip dan museum (GLAM) yang memiliki hambatan untuk membuka koleksi mereka, dan meski alasannya banyak, hambatan-hambatan ini sebenarnya bisa diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: uang, manusia dan kebijakan. Dalam konteks uang, kurangnya sumber daya dan rasa takut kehilangan keuntungan merupakan hambatan utama untuk menjadi terbuka. Dalam konteks manusia kurangnya personil staff, kurangnya skill dan pengetahuan yang bisa diaplikasikan, serta sejumlah kekhawatiran yang umumnya tidak dapat dibenarkan dan keengganan mengambil risiko, mendukung munculnya hambatan-hambatan tambahan. Terakhir, dalam konteks kebijakan, kebijakan dan kerangka kerja yang kompleks dan ketinggalan jaman khususnya hak cipta – dan tidak adanya kerangka kebijakan positif yang mendorong keterbukaan, merupakan serangkaian hambatan lainnya. Secara global, kesenjangan dan kesenjangan digital memecah lanskap GLAM

PENDAHULUAN

Selama dekade terakhir, gerakan terbuka mendapatkan momentum yang besar dari sektor warisan budaya, yang utamanya disebabkan oleh terbentuknya Creative Commons (CC) Public Domain Mark dan terpengaruh oleh publikasi yang menggemparkan dari The Problem of the Yellow Milkmaid. Hal ini menjadi pemicu munculnya “open GLAM”, sebuah gerakan yang mempromosikan akses terbuka, berbagi dan menggunakan kembali koleksi institusi warisan budaya dalam lingkup digital. Survei GLAM terbuka, yang disunting oleh Andrea Wallace dan Douglas McCharty, membuktikan kemajuan ini dan mencatat lembaga-lembaga yang secara terbuka merilis gambar digital dari barang-barang koleksi mereka. Di CC kami lebih memilih istilah “budaya terbuka” daripada GLAM terbuka, yang GLAM merupakan singkatan dari Galleries, Library, Archives, Museum. Budaya terbuka tidak hanya lebih mudah dipahami (tidak menyertakan akronim), tetapi juga lebih luas karena membayangkan pembagian warisan budaya secara terbuka sebagai pengalaman partisipatif dalam sistem yang mencakup GLAM tetapi juga penggunanya, komunitasnya, entitas komersial dan lembaga sektor nirlaba, serta masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kami menggunakan akronim GLAM dalam dokumen ini untuk merujuk secara kolektif pada lembaga warisan budaya. Ada dua alasan yang bisa menjelaskan antusiasme baru ini: (1) semakin berkembangnya kesadaran bahwa misi lembaga warisan budaya untuk menyediakan akses terhadap koleksi sejalan dengan cita-cita “terbuka” yaitu akses bebas dan tidak terbatas terhadap pengetahuan dan budaya dan; (2) agar tetap relevan bagi khalayak abad ke-21, GLAM menyadari bahwa mereka perlu menunjukkan kehadiran online yang kuat serta menyediakan sarana bagi pengguna untuk terlibat secara interaktif dengan koleksi dengan cara yang tidak konvensional. Meskipun kemajuan tersebut luar biasa, pada kenyataannya hanya sebagian kecil dari GLAM di dunia yang membagikan koleksi mereka secara terbuka: sebuah perkiraan memperkirakan jumlah tersebut kurang dari 1%.2 Sebagian besar GLAM terus menghadapi sejumlah hambatan dalam menerima akses terbuka dan, sebagai tambahan, konsekuensinya, untuk memberikan kontribusi penuh terhadap masyarakat yang lebih adil, beragam, dan berkembang. Dalam dokumen ini, kami mengeksplorasi hambatan-hambatan terhadap budaya terbuka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang dukungan yang mungkin ditawarkan Creative Commons kepada institusi yang ingin memulai perjalanan mereka menuju keterbukaan dan pembagian warisan budaya yang lebih baik. Dokumen ini diambil dari vlog CC Open Culture VOICES, serangkaian wawancara dengan para pakar gerakan budaya terbuka.3 Semua nama, gelar, afiliasi, dan negara pakar dicantumkan di akhir dokumen ini sebagai referensi. Laporan ini juga mengambil dan mengutip langsung dari Hambatan terhadap Akses Terbuka · Open GLAM (bagian dari “Menuju Deklarasi Akses Terbuka untuk Warisan Budaya”) oleh Andrea Wallace. Berdasarkan penelitian sebelumnya (lihat daftar di akhir laporan ini pada Sumber dan bacaan lebih lanjut) dan melalui konsultasi serta mendengarkan para ahli di bidangnya, kami telah mengidentifikasi tiga kelompok utama hambatan: uang, manusia, dan kebijakan. Laporan ini mungkin menarik bagi anggota CC Global Network, budaya terbuka/komunitas GLAM terbuka, praktisi GLAM, pembuat kebijakan, dan siapa pun yang tertarik untuk mendukung akses terbuka dan pembagian warisan budaya yang lebih baik di seluruh dunia.

2 Andrea Wallace, Critical Open GLAM: Towards [Appropriate] Open Access for Cultural Heritage, 2020.

3 The vlog excerpts have been freely edited for brevity, flow and conciseness.

UANG

SEDIKITNYA SUMBER FINANSIAL

Seperti yang digaris bawahi para ahli, menjadi terbuka itu mahal. Dari peralatan digitalisasi sampai infrastruktur, hingga persiapan data serta proses dan alur kerja perizinan dan manajemen hak, biayanya semakin bertambah. Karena sebagian besar GLAM menderita karena pendanaan yang tidak mencukupi dan anggaran operasional yang terbatas, kurangnya sarana keuangan adalah salah satu hambatan utama dalam mempertahankan koleksi terbuka secara berkelanjutan.

Apa yang para ahli katakan:

Andrea Wallace: “Digitisasi itu mahal dan bergantung pada teknologi, tenaga kerja, keahlian, infrastruktur digital eksternal dan internal, penyimpanan, pelestarian dan pengelolaannya. Biaya ini bersifat berkelanjutan dan memerlukan investasi yang besar untuk terus mengimbangi teknologi yang terus berkembang. Dengan menurunnya aliran pendanaan, GLAM ragu-ragu untuk menyerahkan pendapatan apa pun (betapapun kecilnya) yang dapat mendukung program digitalisasi, termasuk perizinan.”

Jonathan Hernandez : “Salah satu dari hambatan ini adalah pendanaan. Sumber finansial sangat penting untuk keberlangsungan proyek digitisasi, karena proses ini melibatkan persiapan data dan pengelolaan, sejalan juga dengan mempertahankan kehadiran digitar, yang semuanya bisa menjadi mahal apalagi bagi GLAM kecil dan kurang pendanaan. Sebagai tambahan, sebagian institusi terkadang takut bahwa koleksi penerbitan mungkin akan mempengaruhi beberapa model bisnis.”

Patricia Diaz Rubio: “Konteks Chile tidak berbeda jauh dari negara Amerika Latin lainnya dimana sumber daya unutk GLAM dan praktisinya sangat terbatas, proyek digitalisasi, diseminasi dan akses terbuka sangat sulit dikembangkan dalam kondisi seperti ini.”

Julia Pagel: “Kami jelas kekurangan sumber untuk berkembang, memperbarui dan membangun infrastruktur penting untuk mendukung GLAM terbuka.”

Neal Stimler: “ “Ada persepsi yang salah bahwa GLAM terbuka adalah sebuah proyek dan bukan program berkelanjutan yang memerlukan aktivasi berkelanjutan, investasi finansial dan tenaga kerja dari lembaga agar berhasil. GLAM Terbuka bukanlah inisiatif yang bersifat “atur dan kemudian lupakan”. Rencanakan masa depan program GLAM terbuka Anda pada saat peluncuran dan bersiaplah untuk mencurahkan sumber daya, waktu, dan orang secara teratur, demi kesehatan dan keberlanjutan berkelanjutan.”

KETAKUTAN KEHILANGAN PENDAPATAN

KEBERLANJUTAN FINANSIAL YANG MENGUNTUNGKAN

Pemotongan anggaran, relokasi sumber dan rendahnya tingkat pendanaan untuk sektor budaya semuanya berkontribusi terhadap situasi keuangan GLAM yang buruk. Beberapa berada di bawah tekanan luar biasa untuk menghasilkan pendapatan agar tetap dapat beraktivitas. Banyak yang menggunakan lisensi konten digital dalam koleksi mereka, bahkan materi yang berada dalam domain publik, sebagai cara untuk memastikan keberlanjutan finansial. Namun, menurut para ahli dan banyak penelitian[4], model perizinan tradisional tidak hemat biaya dan akhirnya menghabiskan sumber daya

Apa kata para ahli:

Douglas McCarthy: “Sejak pandemi COVID-19, bahkan lebih besar dari sebelumnya, terdapat peningkatan tekanan finansial terhadap institusi untuk menghasilkan pendapatan dari koleksi digital, baik yang berada dalam domain publik maupun yang memiliki hak cipta.”

Katie Eagleton: “Sangat, sangat sulit bagi institusi untuk memberikan pendapatan yang sangat kecil sekalipun jika situasi keuangan mereka membuat mereka benar-benar membutuhkan dan mengandalkannya”

Neal Stimler: “Ada keyakinan yang salah bahwa inisiatif GLAM terbuka menghalangi partisipasi institusi dan menghambat pendapatan. Program GLAM terbuka ini meningkatkan keterlibatan dan memungkinkan perolehan pendapatan jenis baru melalui kemitraan kolaborasi dan pengembangan produk baru yang mendukung keberadaan dan layanan institusi kepada pemangku kepentingannya”

Alwaleed Alkhaja: “Salah satu permasalahan yang kami hadapi dalam membuka GLAM adalah keseimbangan kepentingan komersial dengan kebutuhan publik. Jadi institusi perluu memikirkan keberlanjutan, tentang bagaimana tidak selalu menghasilkan keuntungan tapi setidaknya menutupi biaya awalnya.”

Mariana Ziku: “Di masa lalu, hambatan lebih terkait dengan kekhawatiran seperti kehilangan keuntungan untuk eksploitasi komersial hak atas koleksi fisik atau memonetisasi koleksi untuk meningkatkan pendapatan secara langsung, Namun, hal ini tidak terjadi saat ini karena strategi ini belum menghasilkan banyak pendapatan, setidaknya untuk warisan digital dan sebagian besar institusi budaya”

Dafydd Tudur: “Hambatan lain yang dirasakan adalah GLAM kehilangan peluang untuk menghasilkan pendapatan dan koleksi. Kita perlu mempertimbangkan dengan hati-hati berapa biaya sebenarnya dari komersialisasi koleksi; biayanya bagi kami sebagai organisasi, dan juga: berapa keuntungan bersih yang diperoleh dari mereka, dan kemudian setelah mempertimbangkan hal-hal tersebut, kita perlu mempertimbangkannilai yang kita berikan dalam mengambil jalan lain dan bersikap terbuka, dan bagaimana keduanya dibandingkan. Kita akan sering menemukan bahwa keuntungan dari keterbukaan terhadap koleksi lebih besar daripada tingkat investasi dan biaya, dan keuntungan pada akhirnya diperoleh dari menghasilkan pendapatan, menjual, dan mengendalikan penggunaan koleksi yang seharusnya terbuka”

Merete Sanderhoff: “Saya baru-baru ini mendengar kutipan dari seorang aktivis lingkungan bernama Gus Speth […] Dia mengatakan sesuatu tentang hambatan utama dalam menyelesaikan krisis iklim, dan dia berkata, 'Saya dulu berpikir bahwa masalah besar yang kita hadapi adalah hilangnya keanekaragaman hayati. dan keruntuhan ekosistem […]’ namun ia sampai pada kesimpulan bahwa masalah sebenarnya adalah keegoisan, keserakahan, dan sikap apatis […]. Untuk sektor warisan budaya, beberapa hal serupa juga menghambat pembangunan yang baik. Hal ini tidak berarti bahwa lembaga warisan budaya itu egois atau serakah, namun kita hidup di bawah struktur ekonomi yang sangat kaku yang memaksa kita untuk menghasilkan uang dari para penggunanya, padahal menurut saya ada nilai yang jauh lebih besar dalam warisan budaya sebagai sebuah sumber daya terbuka. sumber. Namun kami mendefinisikan nilai dalam istilah moneter dibandingkan melihat jenis nilai dan dampak lainnya.”

Simon Tanner: “Ada juga kesalahan dalam kehilangan pendapatan”

Martine Denoyelle: “Ada banyak hambatan di berbagai tingkatan. Saya secara khusus akan menekankan aspek keuangan, yaitu ketakutan akan hilangnya pendapatan dari penjualan reproduksi. Namun, berdasarkan pengalaman, kami mengetahui bahwa porsi sumber daya yang dihasilkan melalui pembayaran gambar sangatlah kecil dan sering kali tidak dapat menutupi biaya tetap staf pengelolaan hak gambar. Pada tahun 2019, di Perancis, laporan Cour des Comptes [Pengadilan Audit] menekankan bahwa penjualan reproduksi `tidak mewakili kepentingan penting bagi museum.` Oleh karena itu, argumen ini semakin tidak valid.”

Stéphane Chantalat: “[Salah satu hambatannya adalah] gagasan kuat bahwa penjualan gambar dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan dan stabil yang dapat menyeimbangkan biaya signifikan dalam digitalisasi dan fotografi barang. Hal ini sering kali merupakan kesalahpahaman yang memerlukan, sebelum didukung, analisis awal yang sangat rinci mengenai potensi pendapatan yang dihasilkan dari penjualan gambar serta proyeksi potensi penggunaannya dalam publikasi, pameran, dll. , yang sering kali menjadi penghalang, khususnya bagi para amatir, pelajar dan peneliti, juga membatasi penyebaran proyek penelitian atau publikasi yang memungkinkan untuk memamerkan seluruh bagian dari koleksi yang seringkali tidak terlihat”

PERJANJIAN KONTRAK

Seperti yang telah kita lihat, digitalisasi dan penyebaran akses terbuka memerlukan biaya yang sangat tinggi. Para ahli khawatir bahwa banyak GLAM memilih untuk mengadakan perjanjian kontrak dengan entitas sektor nirlaba (platform online, penerbit komersial, lembaga lisensi gambar dan perpustakaan, dll.) yang menanggung biaya tersebut. Sering kali, perjanjian semacam ini memuat klausul yang membatasi GLAM untuk merilis koleksi mereka dalam akses terbuka sebagai bagian dari strategi laba atas investasi mitra pihak tersebut. 5

Apa kata para ahli:

Philippe Rivière: “Hambatan lainnya adalah masih banyaknya institusi yang menyebaran data mereka melalui agen fotografi atau bank gambar yang mengenakan biaya untuk akses ke konten tertentu. Di Prancis, kita masih menerapkan pola ini. Meskipun ada kemajuan signifikan yang dicapai oleh institusi atau agensi foto, hal ini tetap menjadi hambatan kedua yang harus dihilangkan di Prancis”

Andrea Wallace: “Karena biaya digitalisasi, GLAM terkadang menjalin kemitraan eksklusif dengan perusahaan yang menyediakan layanan digitalisasi dan komersialisasi. Meskipun GLAM biasanya menerima salinannya sebagai bagian dari perjanjian, kontrak kemitraan dan klaim hak kekayaan intelektual pihak ketiga biasanya melarang GLAM merilis salinan ini di bawah kerangka akses terbuka”

Martine Denoyelle: “Di Prancis, kami memiliki konfigurasi khusus untuk pengelolaan koleksi gambar, yang dipusatkan pada entitas publik yang dibentuk untuk mengumpulkan sumber daya museum, terutama dalam hal kampanye fotografi: Réunion des Musées nationaux Grand Palais, yang memasarkan foto koleksi banyak museum. Pendapatan dari penjualan gambar oleh agen fotografi menurun setiap tahun dan tidak dapat dianggap signifikan dalam keseluruhan anggaran; namun sistem tersebut, berdasarkan kontrak multi-tahun antara entitas dan museum, saat ini menghambat perkembangan: menurut pendapat saya, ini adalah hambatan utama di Prancis.”

MENGAMBIL KEUNTUNGAN (FREE RIDING)

Selain itu, banyak institusi pada umumnya khawatir terhadap akses terbuka yang memungkinkan penggunaan komersial dan “free-riding.” Kekhawatiran ini, seperti yang disoroti Heidi Raatz selama proses peninjauan, sering kali dijadikan sebagai pembenaran bagi GLAM yang hanya merilis reproduksi gambar beresolusi rendah atau berkualitas lebih rendah untuk akses terbuka. Andrea Wallace telah menunjukkan bahwa ketakutan GLAM bahwa mengizinkan siapa pun menggunakan atau menggunakan kembali reproduksi digital untuk tujuan apa pun akan mendorong eksploitasi komersial yang tidak adil atas koleksi tersebut. Namun jika menyangkut materi domain publik, penggunaan komersial adalah sah dan sesuai dengan semangat hukum hak cipta. 6

Apa kata para ahli:

Andrea Wallace: “Kekhawatiran bahwa pelepasan digital pengganti ke domain publik akan memungkinkan perpustakaan foto komersial untuk memanfaatkan upaya GLAM adalah sah dan sudah terjadi. Praktik ini legal karena status datanya berada di domain publik”

KEHILANGAN PENDAPATAN DARI KUNJUNGAN FISIK

Banyak GLAM yang menghindari akses terbuka digital karena takut hal ini akan mengurangi penjualan tiket untuk kunjungan fisik dan kunjungan toko souvenir, sehingga menyebabkan hilangnya pendapatan.

Apa kata para ahli:

Biyanto Rebin: “Kendala terbesar gerakan GLAM terbuka adalah kesalahpahaman terhadap gerakan itu sendiri. Banyak institusi yang mengira ketika membuka koleksinya, tingkat kunjungan akan turun secara bersamaan. Masyarakat tidak akan lagi datang mengunjungi institusinya. Namun beberapa penelitian membuktikan sebaliknya, dengan membuka koleksinya, visibilitas institusi semakin meningkat dan berdampak pada tingkat kunjungan.”

George Oates: “Minat terhadap berbagi digital masih kurang. Beberapa organisasi masih memprioritaskan kunjungan fisik dibandingkan interaksi digital”

Andrea Wallace: “GLAM tanpa program akses terbuka terkadang merujuk pada akses masuk gratis di lokasi sebagai trade-off dan pembenaran untuk membebankan biaya lisensi. GLAM ini mengelak dari praktik ini dengan GLAM terbuka yang membebankan biaya masuk yang tinggi sebagai bukti mengapa program akses terbuka memungkinkan. Namun, data menunjukkan sebagian besar museum dan galeri yang merilis koleksi di bawah kerangka akses terbuka mengenakan sedikit biaya atau menyediakan akses masuk gratis di lokasi (data tidak termasuk perpustakaan dan arsip karena biasanya menyediakan akses gratis).”

4 Lihat e.g. (Tanner 2004; Ballon and Westermann 2006; Allen 2012; Crews and Brown 2010; Kelly 2013; Collections Trust 2015; Kapsalis 2016; Denoyelle, Durand, Daniel and Doukaridou-Ramantani 2018).

5 On this point, see Recital 49 of the EU Directive 2019/1024 on Open Data and the Re-Use of Public Sector Information (the Open Data Directive): “...Where an exclusive right relates to digitisation of cultural resources, a certain period of exclusivity might be necessary in order to give the private partner the possibility to recoup its investment...”

6 For an explanation in the context of the non-commercial clause of CC licenses, see NonCommercial interpretation - Creative Commons.

KAPASITAS, PENGETAHUAN DAN KEAHLIAN MANUSIA

Menjadi terbuka membutuhkan kapasitas dan sumber daya manusia, pengetahuan dan keterampilan yang signifikan. Misalnya, teknologi digital memerlukan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi khusus, seperti pengalaman pengguna, analisis data, manajemen metadata, pengembangan perangkat lunak, dan lain-lain. Kurangnya keterampilan dapat menjadi pertanda buruk bagi banyak inisiatif budaya terbuka. Demikian pula, pengelolaan hak cipta seringkali memerlukan keahlian hukum yang sulit diakses, mahal, atau keduanya. Hal inilah yang menjadi salah satu motivasi utama diadakannya Sertifikat CC GLAM yang bertujuan untuk membangun kapasitas praktisi dalam hal-hal yang berkaitan dengan hak cipta, lisensi terbuka, serta manfaat dan tantangan pembukaan koleksi GLAM.

Apa kata para ahli:

Larissa Borck: “Hak cipta dapat dianggap sangat rumit dan memerlukan banyak energi dan sumber daya dari organisasi dan profesional untuk memperoleh lebih banyak keterampilan dan kompetensi”

Douglas McCarthy: “GLAM terbuka memerlukan sumber daya, keahlian, dan investasi dalam pengelolaan hak dan hak cipta yang merupakan hal yang kompleks”

Céline Chanas: “Pertanyaan tentang pelatihan dan kompetensi bisa jadi membatasi. Di tim museum, kami tidak memiliki profil dan kompetensi yang diperlukan untuk pelaksanaan proyek semacam itu”

Stacy Allison-Cassin: “Sumber daya merupakan tantangan yang sangat besar dan sumber daya bukan hanya uang tetapi juga manusia dan pengetahuan. Jadi, Anda mungkin ingin berpartisipasi dalam inisiatif GLAM terbuka namun Anda kurang memiliki pengetahuan di institusi Anda untuk dapat memahami cara menggunakan lisensi CC, cara mengintegrasikan lisensi dalam repositori, atau cara menerapkan metadata yang sesuai untuk memastikan bahwa Anda memiliki lisensi yang sesuai pada materi Anda. Kami tahu bahwa digitalisasi relatif mudah dan murah bahkan dalam beberapa hal, namun penerapan metadata yang sesuai, memberikan pelatihan staf, dan memiliki orang-orang yang dapat melakukan pekerjaan tersebut membutuhkan lebih banyak sumber daya.”

Medhavi Gandhi: “Ada hambatan bagi para profesional untuk memahami GLAM terbuka sebagai sebuah proses, sebagai sebuah nilai. Dalam beberapa tahun terakhir dan terutama selama dua tahun terakhir pandemi ini, GLAM mulai merekrut orang-orang dengan latar belakang profesional digital. Jadi hambatannya lebih pada siapa yang akan melakukannya, apakah kita mempunyai keterampilan yang tepat? Sudahkah kita merekrut dengan benar? Siapa yang kami pekerjakan untuk melakukan ini?”

Kristina Petrasova: “Kurangnya sumber daya di bidang pendidikan dan keterampilan teknologi serta prioritas pengelolaan kelembagaan yang harus dibuka adalah hambatan lain yang secara realistis dapat diatasi dalam waktu dekat”

George Oates: “Tentu saja ada kebutuhan untuk membuat katalog materi digital sebelum dapat dibagikan dan itu adalah masalah waktu dan sumber daya”

Julia Pagel: “Kita jelas kekurangan sumber: sumber daya manusia, manusia yang melakukan support transisi ke museum yang terbuka, orang yang membuat, mempertahankan dan mengembangkan koneksi dengan komunitas, sumber daya untuk transformasi organisasi menuju organisasi yang tangkas; dan yang sangat penting, sumber daya untuk peningkatan kapasitas guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan baru dan untuk mempelajari cara mengarahkan perubahan secara efektif.”

Josée Plamondon: “Penting untuk mendorong perolehan pengetahuan baru seperti sertifikasi CC atau untuk mendorong dampak dari pengetahuan ini dan praktik keterbukaan baru di antara berbagai profesional budaya dan teknologi informasi. Hal ini penting karena ini adalah pertanyaan tentang peningkatan individu, pengetahuan dan praktik.”

Andrea Wallace: "Bagi banyak institusi, kurangnya keahlian atau teknologi digital menjadikan partisipasi terbuka GLAM tidak mungkin dilakukan. Bahkan GLAM yang memiliki dukungan digital pun merasakan kesulitan untuk mengikuti perkembangan area yang berkembang begitu pesat."

Stéphane Chantalat: "Potensi penghambat lainnya mungkin adalah kekhawatiran terkait dengan ketidaktahuan akan hak cipta dan juga statusnya. Ini adalah pekerjaan yang penuh kesabaran dan memerlukan pelatihan, bantuan hukum, dan bantuan spesialis, terutama ikonografi."

HAMBATAN INTELEKTUAL: TAKUT KEHILANGAN KONTROL DAN PENYALAHGUNAAN

Institusi warisan budaya tidak selalu merupakan pihak yang paling mengambil risiko. Faktanya, tampaknya terdapat konservatisme yang mengakar di sektor ini, dimana para pengambil keputusan GLAM (di dalam atau di luar lembaga) mempunyai pola pikir tradisionalis yang memandang akses terbuka sebagai sebuah risiko. Hal ini pada gilirannya memicu tanggung jawab yang dirasakan (seringkali tidak berdasar) dan strategi manajemen risiko yang buruk yang tidak mengenali realitas baru di dunia digital. Kekhawatiran seputar kurangnya praktik manajemen risiko yang tepat tetap penting dalam arti yang lebih luas (risiko kesehatan, reputasi organisasi, dll.).7 Hal ini memerlukan perubahan perilaku yang dipimpin oleh upaya advokasi yang terkoordinasi.

TAKUT AKAN PENYALAHGUNAAN

Kekhawatiran lain yang meluas adalah bahwa penyalahgunaan akan berdampak negatif terhadap institusi, reputasinya, atau koleksinya sendiri.

Apa kata para ahli:

Maja Drabczyk: "Sering kali kita melihat diri kita sendiri sebagai penjaga, sebagai pelindung koleksi. Ketakutan bahwa hal-hal tersebut akan disalahgunakan menghambat kita untuk terlibat dalam kolaborasi baru dalam melihat dan mengenali peluang-peluang baru [...] hal ini menghentikan kita untuk berkembang. Kita perlu menambah keterampilan baru di sektor kita dan melihat diri kita sebagai fasilitator, sebagai ahli atau sekadar profesional yang bersedia terlibat dalam serangkaian dialog, dengan tulus tertarik pada kebutuhan para pemangku kepentingan dan memastikan bahwa melalui tindakan kita, kita benar-benar meresponsnya. kebutuhan mereka dan kami membantu mereka tumbuh. Kami membantu mereka membentuk pola pikir, kami membantu mereka mendidik, dan kami membantu mereka menghibur."

Philippe Rivière: "Masih banyak hambatan dalam membuka GLAM. Hambatan pertama adalah pola pikir. Penting untuk meyakinkan masyarakat bahwa membuka data tidak berarti memberikannya kepada siapa pun. Siapapun adalah warga negara, sama seperti orang lain, itu adalah data publik, tetapi yang terpenting, kita perlu meyakinkan masyarakat bahwa penggunaannya tidak akan bertentangan dengan misi pelayanan publik dari lembaga tersebut tetapi sebaliknya kita akan memberikan kekuasaan, untuk memberi pengetahuan kepada warga negara."

George Oates: “Ada kekhawatiran mengenai kemungkinan beberapa hal yang Anda bagikan mungkin disalahgunakan atau dianiaya meskipun berada dalam domain publik. Saat kami menjelajahi beberapa wilayah baru seputar arti sebenarnya dari domain publik digital, hal ini masih akan diuji penggunaannya, jadi ini sangat menarik. Mudah-mudahan ini bukan sikap yang menakutkan.”

KURANGNYA PEMAHAMAN, KONSERVATISME DAN PENGHINDARAN RISIKO

Hambatan lainnya adalah kombinasi dari keengganan terhadap risiko dan kurangnya pengetahuan tentang ancaman nyata dan manfaat dari akses terbuka terhadap konten warisan budaya.

Apa kata para ahli:

Melissa Terras: “Seringkali masyarakat tidak begitu memahami pesan atau memahami apa yang terjadi dan hambatan muncul dari komite, manajemen, dewan direksi, penyandang dana, dan politisi. Tingkat “tidak” bisa bersifat top down.”

Medhavi Gandhi: “Masalah terbesarnya adalah literasi digital. Seringkali di lembaga-lembaga, terdapat ketidakjelasan mengenai keputusan siapa yang akan diambil, dan jenis keputusan apa, siapa saja yang akan terlibat, dan pengambilan keputusan seperti apa yang akan diambil. ”

Julia Pagel: “Saat ini, pengaturan organisasi museum seringkali tidak memungkinkan adanya manajemen yang tangkas dan fleksibel, seperti dialog internal yang terjalin di antara staf dan hierarki yang datar dalam pengambilan keputusan. Tapi ini adalah bahan dasar GLAM terbuka. GLAM Terbuka berarti keberanian untuk mencoba hal baru, pendekatan baru dan menanggung resiko kegagalan. Melalui kegagalan kita belajar untuk menjadikannya lebih baik. Namun pola pikir dan struktur pendanaan di dalam dan di museum masih sangat berakar pada struktur tradisional, jadi kita perlu menghadapi penolakan terhadap perubahan, yang merupakan hal yang wajar karena kita manusia tidak suka perubahan.”

Josée Plamondon: “Pada tingkat strategis, hambatan utama adalah pola pikir dan nilai dari era industri. Ini adalah ekonomi pengetahuan yang didasarkan pada retensi, dan kita bergerak menuju pengumpulan sumber daya dan kolaborasi […] Kita perlu melakukan perubahan dalam struktur, proses, dan peran. Bagaimana kita akan membenamkan semua pemain dalam organisasi? Bagaimana kita akan memobilisasi mereka menuju kematangan informasi di mana setiap orang berkontribusi terhadap produksi informasi dan berbagi pengetahuan?”

Ariadna Matas: “Masih banyak institusi yang argumen teoritis, praktis, atau moralnya tidak cukup menjadi alasan untuk melakukan perubahan tersebut. Lalu saya bertanya-tanya apakah tidak boleh ada dorongan yang lebih kuat, drastis, dan terkoordinasi dari pengguna sehingga mereka yang menolak perubahan ini tidak punya pilihan. [Pengguna] pada akhirnya adalah pihak yang menanggung akibatnya. Tanpa mengecam praktik buruk ini, mereka yang menghalangi penggunaan kembali dapat terus melakukannya seolah-olah tidak terjadi apa-apa, tanpa dipertanyakan,

seolah-olah itu adalah bagian dari status quo, yang menurut saya sangat bermasalah. Status quo seharusnya memungkinkan penggunaan kembali tanpa batasan.”

Douglas McCarthy: "Hambatan utama adalah sesuatu yang saya sebut sebagai 'kekuatan status quo'. Ini berarti, pertama-tama, penghindaran risiko dan keengganan untuk berubah. Museum cenderung menjadi institusi yang agak konservatif karena sejumlah alasan yang baik."

Patricia Diaz Rubio: "Anda juga harus menghadapi persepsi dan keengganan para praktisi GLAM tentang apa arti akses terbuka dan betapa bermanfaatnya mengembangkan jenis proyek ini."

KONTEN YANG PEKA TERHADAP BUDAYA DAN ADAT ISTIADAT

Selain hak cipta, perlakuan yang etis, penuh hormat, dan adil terhadap materi yang sensitif secara budaya, seperti ekspresi budaya tradisional masyarakat adat dan masyarakat lokal, juga harus dipertimbangkan. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang perlunya pendekatan yang penuh hormat dan hati-hati dalam membuka koleksi dapat menjadi bentuk penghalang lain untuk berbagi warisan budaya yang lebih baik. Seperti yang dinyatakan oleh Victoria Heath dan Scann di blog CC: "GLAM Terbuka bukan hanya tentang berbagi warisan budaya dengan menghormati hukum hak cipta, tapi juga bagaimana melakukannya secara lebih bertanggung jawab, kolaboratif, dan adil."

Apa kata para ahli:

Alwaleed Alkhaja: "Di seluruh dunia, [salah satu] hambatan atau penghalang untuk membuka GLAM adalah masalah sensitivitas. GLAM perlu memikirkan apakah dengan menaruh konten secara online, membuatnya terbuka, akan menimbulkan masalah dari perspektif sensitivitas."

Andrea Wallace: "Digitalisasi sering kali dibingkai sebagai tindakan netral dan metode yang diinginkan untuk mendokumentasikan koleksi untuk berbagai tujuan. Namun, tindakan digitalisasi secara otomatis memicu hukum properti, kontrak, dan kekayaan intelektual yang dapat memperluas sistem kontrol, bahaya, dan ekstraksi ke versi digital dari manifestasi budaya dan pengetahuan atau identitas yang dimilikinya."

Mariana Ziku: "Mungkin ada kekhawatiran akan kehilangan kualitas atau kekhawatiran lain yang berkaitan dengan misi moneter lembaga. Namun, ada nilai lebih dalam memperluas kapasitas dan kemampuan untuk pembangunan yang inklusif dan dapat diakses daripada menghindar karena ada praktik-praktik yang efisien yang menangani masalah ini, juga dengan hak-hak data dan keterbukaan, misalnya prinsip-prinsip CARE. Jadi, ada cara untuk mengatasi hambatan dan mengatasinya dan pada akhirnya membuka warisan budaya dan menerapkan GLAM terbuka adalah mempraktikkan budaya seperti yang sudah sering dilakukan selama ini."

Marco Rendina: "Dalam GLAM terbuka, kita memiliki lebih sedikit risiko daripada hambatan yang nyata. Jika kita mengesampingkan hak cipta, tentu saja, yang merupakan pembunuh percakapan yang nyata, risiko utama yang saya lihat untuk GLAM terbuka adalah risiko etis, yaitu membiarkan konten dieksploitasi secara dangkal, tanpa mengakui asalnya dan terlibat dengannya. Penggunaan

materi yang disimpan di arsip, museum, dan perpustakaan, terutama untuk tujuan komersial, tanpa mengakui akar sejarah, komunitas, dan yang terpenting, tanpa memberikan penghargaan yang tepat kepada pihak-pihak yang terkait dengan konten tersebut, sayangnya merupakan praktik yang umum terjadi, terutama di dunia fesyen. Fesyen memang merupakan salah satu penanda visual yang paling kuat dari identitas - individu maupun komunitas. Jadi, kita membutuhkan aturan untuk mengatasi kecenderungan untuk "mengambil dan pergi", bukan dengan menyembunyikan atau mengunci konten, tetapi menempatkannya dalam konteks yang tepat dan mengakui bahwa ini adalah tentang "berbagi untuk kepedulian". Ini adalah satu-satunya cara untuk melindungi konten terbuka dan memungkinkan orang untuk menikmati dan belajar darinya."

TAKUT MERUGIKAN PENCIPTA

GLAM mungkin khawatir bahwa keterbukaan akan merugikan para seniman dan kreator.

Apa kata para ahli:

Rebecca Giblin: "Masalah besar lainnya adalah adanya kekhawatiran bahwa membuka koleksi dapat merugikan para pencipta dan seniman. Ada beberapa cara yang mungkin tidak berhasil dan ada beberapa cara yang mungkin berbahaya, namun ada juga cara-cara yang dapat kita pikirkan secara kreatif dan kita dapat menciptakan hukum yang benar-benar bekerja lebih baik untuk semua orang, sehingga kemungkinan bahwa Anda dapat melakukannya dengan salah tidak berarti bahwa kita tidak mencoba untuk melakukannya dengan benar."

KETAKUTAN KEHILANGAN KENDALI

Ketidakamanan yang terkait dengan melepaskan kendali sangat banyak terjadi. Seperti yang diilustrasikan dalam makalah The Problem of the Yellow Milkmaid, ada kekhawatiran tentang apa yang akan dilakukan orang lain terhadap koleksi tersebut: apakah karya-karya tersebut akan disalahgunakan atau digunakan dalam konteks yang salah? GLAM terkadang menganggap diri mereka sebagai kuil dan enggan berbagi karena khawatir otoritas mereka akan berkurang.8 Mereka ingin dikreditkan sebagai lembaga tuan rumah dan dikaitkan dengan setiap penggunaan karya sebagai cara untuk meningkatkan visibilitas dan meningkatkan reputasi mereka, tetapi juga terkadang untuk melacak setiap penggunaan hilir dan "melindungi" koleksi dari perspektif yang berbeda. Namun, risiko yang jauh lebih besar adalah risiko yang dihadapi GLAM dengan membatasi akses ke koleksi secara berlebihan dan mencegah orang untuk terlibat secara bebas, etis, sensitif, dan mendalam dengan koleksi tersebut. Kekhawatiran semacam itu membahayakan peran GLAM sebagai fasilitator akses terhadap pengetahuan, seperti yang ditunjukkan oleh Shanna Hollich dalam proses peninjauan.

Apa kata para ahli:

Katie Eagleton: "Ini adalah tentang kontrol dan tentang preferensi untuk memiliki suara dalam apa yang terjadi pada koleksi dan beberapa di antaranya sangat penting karena persyaratan etika dalam

menjaga materi sensitif, tetapi beberapa di antaranya berkaitan dengan mengetahui apa yang dilakukan dengan koleksi."

Larissa Borck: "Para profesional dan lembaga warisan budaya terkadang melihat akses terbuka sebagai risiko dan, dalam pandangan mereka, akses tertutup atau terbatas terhadap data dan koleksi warisan budaya dapat menjadi cara untuk melindungi koleksi warisan budaya, terutama dari perspektif yang berbeda. Hal tersebut menjadi penghalang bagi nilai yang dapat dimiliki oleh koleksi warisan budaya bagi komunitas dan masyarakat masing-masing."

Merete Sanderhoff: "Ketakutan akan kehilangan kendali mungkin merupakan semacam kebiasaan yang juga menghalangi kita untuk menerima bahwa orang-orang di luar sana siap dan bersedia melakukan segala macam hal yang luar biasa dengan warisan mereka jika kita mempercayai dan mengizinkan mereka. Kami memiliki pengalaman yang luar biasa dengan para pengguna yang membuat kami tercengang dengan apa yang mereka lakukan dengan koleksi terbuka kami di SMK [Statens Museum for Kunst]."

Andrea Wallace: "Ketakutan akan hilangnya kendali menimbulkan hambatan filosofis dalam hal siapa yang seharusnya dapat menafsirkan atau menghasilkan pengetahuan seputar koleksi, dan untuk tujuan apa [...]. Kekhawatiran akan hilangnya kendali atas sebuah karya dan konteks pendidikannya sering disebut sebagai alasan mengapa model lisensi tetap diperlukan. Dalam kasus-kasus ini, klaim atas hak kekayaan intelektual juga digunakan untuk melindungi karya, seniman, konteksnya, dan institusi tuan rumah."

Dafydd Tudur: "Salah satu kekhawatiran yang dimiliki oleh organisasi adalah bahwa mereka akan kehilangan kendali atas koleksi jika mereka merilisnya secara terbuka. Pertanyaan yang perlu diajukan di sini adalah: mengapa kita merasa perlu untuk mengontrol reproduksi digital dari koleksi? Mengapa kita merasa perlu untuk mengendalikannya? Karena sering kali, konten digital sudah tidak memiliki hak cipta sehingga biasanya tidak sensitif atau bermasalah. Jadi mengapa kita merasa perlu untuk mengontrol penggunaannya? Saya rasa salah satu alasannya adalah kekhawatiran bahwa konten tersebut digunakan tanpa kita ketahui, dan kita kehilangan kesempatan untuk memahami bagaimana orang menemukan, menggunakan kembali, dan memanfaatkan koleksi yang telah kita investasikan agar tersedia secara digital. Penting bagi kita untuk melihat akses terbuka bukan sebagai sesuatu yang kita tambahkan pada strategi kita sebagai tambahan periferal, namun sebagai inti dari keseluruhan cara kita melihat peran kita dan bagaimana peran tersebut dipenuhi. Kita perlu mempertimbangkan bagaimana kita menjalin hubungan dengan pengguna yang memungkinkan kita mengumpulkan informasi tentang bagaimana koleksi digunakan, dan pengguna menyadari betapa berharganya informasi tersebut bagi kita, sehingga kita dapat terus mengakses lebih banyak koleksi di masa depan."

Simon Tanner: "Ada juga kekhawatiran bahwa kehilangan kendali atas cara penggunaan gambar akan merusak reputasi lembaga induknya. Jadi, hal ini tergantung pada misi kelembagaan dan memutuskan apa yang paling penting saat kita menanggapi tuntutan terbaru dari audiens dan publik

kita. Kemudian, misi tersebut akan bergeser lebih banyak ke ranah digital dan beberapa kebijakan dan sikap manajemen senior juga harus berubah."

Karin Glasemann: "Salah satu hambatan terbesar untuk membuka GLAM adalah pemahaman yang salah tentang kontrol. Banyak lembaga kami percaya bahwa kami perlu melindungi koleksi dari penyalahgunaan atau konteks yang salah saat koleksi tersebut muncul. Namun kita perlu memahami bahwa jika kita ingin koleksi tersebut menjadi bagian dari kehidupan setiap orang, kita tidak dapat mengendalikannya. Lisensi tertutup sering kali tidak benar-benar melindungi koleksi dari penyalahgunaan, namun lisensi tersebut akan selalu menghalangi orang-orang baik untuk melakukan hal-hal baik dengan koleksi kami, yang berarti para pendidik atau penggemar seni akan menghindar untuk melakukan proyek-proyek yang luar biasa dengan koleksi kami karena mereka tidak berani melakukannya."

Stacy Allison-Cassin: "Terkadang ada perasaan bahwa membuat sesuatu tersedia secara terbuka adalah berbahaya atau akan berdampak negatif pada bisnis, sehingga dapat dikatakan, dari GLAM, bagian dari nilai GLAM berasal dari pengelolaan atau penyimpanan koleksi yang unik dan jika kita membuka koleksi tersebut untuk digunakan kembali tanpa batas, nilai kita sebagai sebuah organisasi dapat berkurang. Namun, semakin banyak sesuatu yang terbuka, semakin banyak interaksi yang dilakukan orang dengan organisasi Anda. Masalah lainnya adalah ketika kita menyimpan sesuatu yang tersembunyi atau berada di balik penghalang, seperti lisensi, atau disembunyikan di situs web organisasi yang lebih kecil, kita tidak mendapatkan interaksi yang mungkin kita perlukan. Dan sebagian dari hambatan tersebut berasal dari masalah seputar hibah atau pertimbangan bahwa koleksi disamakan dengan semacam modal dan bahwa modal Anda, yaitu nilai yang diinvestasikan dalam koleksi Anda, entah bagaimana dirugikan dengan membuat koleksi tersebut lebih tersedia untuk digunakan kembali, dan sikap tersebut perlu diubah."

Melissa Terras: "Orang-orang tidak mengerti mengapa kita harus memberikan sumber daya utama, indah, dan menakjubkan yang kita miliki secara gratis. Masih ada rasa kepemilikan. Kita harus mengeksplorasi makna nilai yang berbeda di sekitar warisan budaya digital, yang mungkin tidak selalu berupa transaksi keuangan yang digunakan orang untuk mengakses hal-hal ini, tetapi mereka adalah jenis nilai yang berbeda. Jadi, hambatannya sebenarnya adalah pemahaman bahwa tidak ada banyak uang dalam GLAM terbuka digital, namun kita harus dapat menggunakannya untuk berbagai cara untuk mendorong banyak orang untuk terlibat dan mendorong akses."

7 Jonathan Hernandez menunjukkan hal ini dalam

8 Lihat juga, e.g., The Museum: A Temple or the Forum, Duncan Cameron, 1971. https://www.elmuseotransformador.org/wp-content/uploads/2021/06/The-Museum-A-Temple-or-theforum.pdf sebuah pertukaran email

KEBIJAKAN

SISTEM HAK CIPTA YANG RUMIT DAN KETINGGALAN ZAMAN

Hak cipta sering kali dituduh menghalangi GLAM yang ingin mendigitalkan koleksinya dan membuat kontennya tersedia secara terbuka. Hak cipta adalah rezim hukum utama yang mengatur berbagai cara agar kreativitas dapat diproduksi, didistribusikan, dibagikan, direproduksi, dan diubah. Oleh karena itu, hak cipta merupakan inti dari digitalisasi dan ketersediaan budaya di Internet. Aturan hak cipta sering kali menentukan apa yang dapat ditayangkan secara online, oleh siapa, dan untuk tujuan apa.

Sayangnya, seperti yang disebutkan dalam makalah kebijakan CC,“Towards Better Sharing of Cultural Heritage — An Agenda for Copyright Reform,” undang-undang hak cipta sangat kompleks dan sering kali tidak jelas, sangat bervariasi dari satu negara ke negara lain, dan pada umumnya kesulitan untuk mengimbangi kemajuan teknologi di era digital dan akibatnya menjadi ketinggalan zaman. GLAM sering kali tidak tahu apa yang dapat mereka lakukan secara hukum karena ketidakpastian yang menyelimuti lanskap hak cipta, sehingga menyulitkan mereka dalam menavigasi masalah-masalah yang ada: - hak cipta - siapa yang memilikinya dan berapa lama hak cipta itu berlaku; - pengecualian dan pembatasan - kegiatan apa yang dapat (atau tidak dapat) dilakukan tanpa izin eksplisit; - domain publik - penggunaan bebas apa yang dapat dilakukan dengan materi domain publik.

Sebagai contoh, menentukan apakah sebuah karya dilindungi oleh hak cipta atau berada dalam domain publik di seluruh dunia dapat memerlukan penelitian berjam-jam, banyak percakapan, dan dokumentasi yang teliti. "Izin hak," sebuah proses di mana lembaga-lembaga meneliti status hak cipta sebuah karya dan menegosiasikan izin penggunaan dan penggunaan ulang dengan pemegang hak, terus mengganggu upaya budaya terbuka, terutama ketika koleksi terdiri dari karya yatim piatu, karya tanpa hak cipta yang pemegang haknya tidak diketahui atau tidak mungkin ditemukan. Hal ini menyebabkan apa yang disebut oleh beberapa orang sebagai "lubang hitam abad ke-20".

Apa kata para ahli:

Ariadna Matas: "[Salah satu hambatannya adalah] lanskap legislatif yang agak rumit yang membuat sulit untuk menentukan apakah sesuatu berada dalam domain publik atau untuk mendapatkan hak yang diperlukan."

Jonathan Hernandez: "Tantangan lainnya adalah undang-undang hak cipta yang rumit, sehingga penting untuk memiliki pemahaman umum tentang bagaimana undang-undang tersebut diterapkan pada ciptaan tertentu atau di seluruh yurisdiksi. Ketidaktahuan akan isu-isu ini dapat menimbulkan ketidakpastian yang dapat mengarah pada pendekatan konservatif dalam merilis ciptaan ke ranah publik."

Rebecca Giblin: "Tentu saja, masalahnya adalah bahwa di banyak negara, kita memiliki undang-undang hak cipta yang sudah ketinggalan zaman dan tidak bekerja dengan baik dalam melayani kepentingan pencipta maupun kepentingan akses, dan kita perlu memikirkan cara-cara agar undang-undang tersebut dapat dikalibrasi ulang agar lebih sesuai dengan realitas yang kita jalani sekarang. Namun, ada banyak potensi jika kita berhenti berpikir tentang hak cipta [sebagai] zero-sum

game. Kita bisa memikirkan cara-cara untuk membuat kue yang lebih besar ... melalui pengembalian hak."

Alwaleed Alkhaja: "Hambatan terbesar adalah hak cipta. Ada kekurangan informasi untuk menentukan apakah suatu karya berada dalam domain publik atau tidak. Sayangnya, kami [di Qatar] tidak memiliki [undang-undang] karya yatim piatu dan hal ini menyulitkan kami untuk memilih atau menaruh sesuatu secara online."

Iolanda Pensa: "Salah satu hambatan yang paling umum adalah berpikir bahwa GLAM terbuka berarti memutuskan bagaimana mengelola hak cipta dan lisensi. Jelas bahwa ini adalah keputusan yang sangat sulit. Direktur, dewan, atau majelis mana yang dapat merasa yakin dalam memilih lisensi? Dan inilah masalahnya di sini. Ini bukanlah keputusan yang harus diambil oleh sebuah institusi: institusi harus memutuskan untuk membagikan koleksinya, datanya, dan isinya. Hak cipta dan lisensi kemudian akan menjadi alat yang digunakan untuk menciptakan keterbukaan ini (dengan komunitas Creative Commons dan Wikimedia yang dapat mendukung hal ini)."

Kristina Petrasova: "Hambatan terbesar saat ini adalah prinsip hukum hak cipta yang sangat ketat dan berfokus pada pasar."

Douglas McCarthy: "Banyak institusi yang lebih kecil kesulitan untuk melakukan evaluasi hak cipta secara menyeluruh, yang sangat penting untuk menjadi terbuka dan menerima akses terbuka."

Andrea Wallace: "Bagi banyak GLAM, ketidakmampuan untuk menentukan apakah karya berada dalam domain publik (global) atau hak cipta dapat mengesampingkan keinginan untuk menyiapkan koleksi untuk rilis akses terbuka."

KURANGNYA KERANGKA KEBIJAKAN YANG POSITIF

Saat ini, belum ada kerangka kerja kebijakan positif yang menawarkan visi nyata untuk berbagi warisan budaya yang lebih baik. Kerangka kerja kebijakan yang positif akan mendorong aktivitas GLAM untuk kepentingan publik, seperti akses ke koleksi daring, pameran daring, promosi dan keterlibatan dengan koleksi, serta akses dan penggunaan koleksi untuk tujuan pendidikan dan penelitian. Kerangka kerja seperti itu akan memastikan kebutuhan GLAM diperlakukan setara dengan kebutuhan pemegang hak, dengan cara yang adil dan seimbang. Kerangka kerja ini juga akan meningkatkan keragaman budaya serta melindungi, menjaga, dan melestarikan warisan budaya dalam skala global. Terdapat kesenjangan hukum dan kebijakan untuk ekosistem yang mendukung yang memungkinkan semua orang menikmati hak fundamental mereka untuk mengakses pengetahuan dan budaya.

Apa kata para ahli:

Simon Tanner: "Hambatan utama untuk membuka GLAM bagi saya bukan lagi masalah teknologi, namun lebih sering disebabkan oleh kebijakan. Dan kebijakan tersebut sering kali didasari oleh kekhawatiran yang berkaitan dengan seluk-beluk kekayaan intelektual." 9

Medhavi Gandhi: "Terdapat kesenjangan yang besar, sebuah dorongan kebijakan yang besar yang hilang. Di negara seperti India, di mana sebagian besar museum kami berada di bawah pemerintah negara bagian atau pemerintah pusat, harus ada semacam pengaturan kebijakan atau semacam percakapan dengan pemerintah untuk memungkinkan dialog seputar pembukaan koleksi dan kemungkinan-kemungkinan di sekitarnya."

KLAIM HAK ATAS SALINAN DIGITAL

Hukum hak cipta seharusnya melarang siapa pun untuk mengklaim hak atas reproduksi digital yang sesuai dengan aslinya (tidak asli) dari karya domain publik. Beberapa GLAM masih terlibat dalam praktik yang keliru dan, di beberapa yurisdiksi tertentu, melanggar hukum dalam mengklaim hak atas reproduksi yang sesuai dengan aslinya. Hal ini menjadi masalah, karena hal ini menciptakan tambahan perlindungan terhadap domain publik dan menghambat kemungkinan penggunaan ulang. Undang-undang yang tidak diadaptasi dengan tepat dan praktik GLAM yang tidak konsisten berisiko mengunci koleksi di balik tembok hak cipta kedua dan menimbulkan kebingungan di antara pengguna dan pengguna ulang.

Apa kata para ahli:

Antje Schmidt: "Kendala utama adalah, ketika dalam proses digitalisasi karya dalam domain publik, muncul hak baru atas salinan digital tersebut. Karena pada saat itu, dalam keadaan tertentu, hak harus dihapus untuk reproduksi digital karya yang sebenarnya tidak lagi dilindungi oleh hak cipta dan kontrak untuk penggunaan baru di ruang digital harus dinegosiasikan ulang secara retrospektif. Hal ini, bagi institusi budaya, sangat kompleks dan terkadang bahkan tidak mungkin dilakukan jika pemegang haknya sudah tidak diketahui lagi."

Jill Cousins: "Saya tidak percaya bahwa museum memiliki koleksinya sendiri, mereka adalah penjaga. Mereka sering kali didukung oleh uang pembayar pajak publik, sehingga benda-benda yang berada dalam domain publik harus benar-benar tetap berada dalam domain publik, mulai dari bentuk analog hingga bentuk digitalnya. [...] jadi pada dasarnya hak cipta masih belum benar-benar sesuai dengan tujuan sejauh menyangkut web."

Alwaleed Alkhaja: "Ada juga masalah dengan institusi yang mengklaim hak cipta atas domain publik yang didigitalkan, hal ini merupakan hambatan besar untuk membuat konten online yang benar-benar terbuka dan tersedia untuk penggunaan komersial."

9 Kutipan ini diambil dari “Open GLAM: The Rewards (and Some Risks) of Digital Sharing for the Public Good,” Simon Tanner, King’s College London, in Display at your own risk, by Andrea Wallace and Ronan Deazley, https://displayatyourownrisk.org/.

KESIMPULAN

Bagi banyak GLAM, membuka koleksi mereka secara online masih jauh dari prioritas. Beberapa dari mereka yang berada di belahan dunia selatan, dan di mana pun di seluruh dunia yang mengalami

pandemi COVID-19, menghadapi tantangan keuangan yang cukup besar, sehingga percakapan dan tindakan seputar budaya terbuka cenderung dikesampingkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kesetaraan dan keragaman dalam ruang budaya terbuka, konteks dan nilai tertentu, dan memunculkan isu kesenjangan digital yang luas. Akses yang adil terhadap budaya, yang sebagian besar difasilitasi melalui keterbukaan, seharusnya dapat dinikmati oleh semua orang, terlepas dari sumber daya atau lokasi.

Apa kata para ahli:

Giovanna Fontenelle: "Sayangnya, GLAM terbuka masih belum menjadi kenyataan yang kuat di luar kawasan utara dunia. Hanya ada beberapa institusi di belahan dunia selatan yang benar-benar bergabung atau bahkan menyadari gerakan ini. Ada juga fakta bahwa, dengan GLAM terbuka, institusi perlu mencari platform, seperti proyek Wikimedia, dengan Wikipedia, atau bahkan Flickr Commons, misalnya, untuk membantu meningkatkan jangkauan mereka. Dan tidak semua institusi berada di platform seperti ini, oleh karena itu, tidak mencapai potensi GLAM terbuka sepenuhnya dan tidak menjangkau semua orang yang dapat dijangkau."

Temi Odumosu: "Hambatan lain untuk membuka GLAM benar-benar berkaitan dengan gagasan keterbukaan. Kami berpikir bahwa jika sesuatu didigitalkan dan tersedia di internet, seperti yang kita ketahui di Eropa Barat atau Utara atau di Amerika Serikat, ini berarti semua orang dapat mengaksesnya. Jadi, kita perlu mempertimbangkan apa arti keterbukaan secara online dan siapa saja yang bisa mengaksesnya. Apakah mereka sebagian besar adalah audiens yang memiliki hak istimewa? Apakah mereka kebanyakan adalah orang-orang yang memiliki akses ke laptop dan ponsel yang sangat mahal? Atau apakah ini benar-benar budaya terbuka yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja oleh semua orang di seluruh dunia?"

Andrea Wallace: "Sejumlah ketidakseimbangan yang terkait dengan kekuasaan, prioritas, kepentingan, dan sumber daya dapat memfasilitasi atau menghalangi partisipasi dalam inisiatif digitalisasi dan akses terbuka, yang dapat menggeser lanskap GLAM terbuka, representasi warisan budaya, penyebaran online, dan konsumsi. Jika dibiarkan, ketidakseimbangan ini akan mengarah pada pemahaman dominan yang berkelanjutan dan tertanam kuat tentang budaya, warisan budaya, akses, dan inklusi, serta penanamannya dalam lingkungan digital."

Susanna Ånäs: "Ada lembaga-lembaga sejarah budaya yang memiliki hak istimewa untuk melakukan pekerjaan itu, dan ada juga yang berada dalam posisi yang lebih kurang beruntung. Ada banyak penjajaran: yang kekurangan sumber daya versus yang memiliki sumber daya yang baik, yang kanonik versus yang umum, dan lain-lain."

Buhle Mbambo-Thata: "Ada kesenjangan digital: secara infrastruktur, [seputar] keterampilan dan antara utara dan selatan, dan bahkan di dalam wilayah selatan, antara pedesaan dan perkotaan, secara sosial, antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan digital tersebut menghalangi arus bebas. Namun, bukan berarti hal tersebut tidak dapat diperbaiki, kita dapat berupaya menghilangkan kesenjangan digital tersebut."

Meskipun beberapa jalan ke depan telah diisyaratkan oleh banyak ahli di seluruh laporan ini untuk mengatasi hambatan-hambatan terhadap budaya terbuka, kami di Creative Commons akan mengembangkan petunjuk-petunjuk tersebut dan memperluas pencarian kami akan opsi-opsi untuk membantu GLAM mengambil bagian dalam pembagian warisan budaya yang lebih baik.

SUMBER DAN BACAAN LEBIH LANJUT

Laporan ini dibuat berdasarkan penelitian penting yang mendahuluinya:

• 21 for 2021: Digital heritage and the public domain – CREATe oleh Andrea Wallace, 2022.

• Beyond Digitization: Planning for Open Access Collections, oleh Megan Paqua, 2018.

• CARE Principles of Indigenous Data Governance

• Critical Open GLAM: Towards [Appropriate] Open Access for Cultural Heritage oleh Andrea Wallace (Senior Lecturer, University of Exeter, England (UK)), in particular: Barriers to Open Access · Open GLAM, 2020.

• Display At Your Own Risk, oleh Andrea Wallace and Ronan Deazley, 2016.

• Exploring new business models for monetising digitisation beyond image licensing to promote adoption of OpenGLAM. In: Bienert, A and Kaiser, T, (eds.) EVA Berlin 2018: Elektronische Medien & Kunst, Kultur und Historie. (pp. pp. 274-280). Staatliche Museen zu Berlin - Preußischer Kulturbesitz, Deutsches Zentrum für Luft- und Raumfahrt e.V.: Berlin, Germany, oleh Valeonti, F; Terras, M; Hudson-Smith, A; Zarkali, C, 2018.

• How open is OpenGLAM? Identifying barriers to commercial and non-commercial reuse of digitised art images, Journal of Documentation, Vol. 76 No. 1, pp. 1-26, oleh Valeonti, F., Terras, M. and Hudson-Smith, A., 2020.

• It's Been a (Good) Year for Open GLAM. Here's Why. - Creative Commons oleh Victoria Heath and Scann, 2020.

• Opening Access to collections: the making and using of open digitised cultural content, Online Information Review, Vol. 39 No. 5, pp. 733-752, oleh M. Terras, 2015.

• Rapport sur l'open content dans les institutions culturelles en France - État des lieux des pratiques numériques et d'ouverture de contenus.pdf - Wikimedia Commons, oleh Martin Audran, Marion Serot et Emmanuel Rivat (in French), 2022.

• The Good Actor/Bad Actor Approaches to Licensing oleh Michael Weinberg, 2020.

• The mission decades: the 20th century black hole in Europeana oleh Julia Fallon dan Pablo Uceda Gomez, 2015.

• The Museum: A Temple or the Forum, oleh Duncan Cameron, 1971.

• The Public Domain and 5 things not covered by Copyright oleh Timothy Vollmer, 2017.

• The Problem of the Yellow Milkmaid: A Business Model Perspective on Open Metadata oleh Harry Verwayen, Martijn Arnoldus, dan Peter B. Kaufman, 2011.

• Towards Better Sharing of Cultural Heritage — An Agenda for Copyright Reform oleh Creative Commons, 2022.

• Toward Open Research: A Narrative Review of the Challenges and Opportunities for Open Humanities, Journal of Communication, Volume 71, Issue 5, October 2021, Pages 827–853, oleh Paul Longley Arthur, Lydia Hearn, 2021.

Gambar

• Colourful Barrier by Vincent van der Pas (2013) - CC BY SA 2.0 (https://www.flickr.com/photos/25704219@N04/13973667168)

• Books and Scholars' Possessions, 20th century Korea - Public Domain - The MET Museum (https://www.metmuseum.org/art/collection/search/73134)

• Bamboo bridge, Luang Prabang, by Photasia CC BY 2.0 (https://www.flickr.com/photos/56480710@N03/8373073718)

• Walled Garden by Lucas Gassel (1560-70) - Public Domain - The MET Museum (https://www.metmuseum.org/art/collection/search/348512)

• The fall of the Berlin Wall -November 1989 by Gavin Stewart (1989) - CC BY 2.0 (https://www.flickr.com/ photos/gavinandrewstewart/93222147/in/album-72057594056444639/)

CC BUDAYA TERBUKA MENYUARAKAN SUARA PARA AHLI

Vlog CC Open Culture Voices adalah serangkaian wawancara dari para ahli dalam gerakan budaya terbuka.